

**PASUKAN SEMUT IRENG DALAM PERTEMPURAN 4 HARI DI
SURAKARTA TAHUN 1949**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:
Restu Norma Ariska
12406241033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PASUKAN SEMUT IRENG DALAM PERTEMPURAN 4 HARI DI SURAKARTA TAHUN 1949

Penulis 1 : Restu Norma Ariska
Penulis 2 : Rr. Terry Irenewaty, M. Hum.
Universitas Negeri Yogyakarta
ariskanorma2603@gmail.com

ABSTRAK

Pasukan Semut Ireng merupakan pasukan penjaga pabrik Mangkunegaran. Pasukan tersebut berperan sebagai penjaga istana Mangkunegaran saat terjadi pertempuran empat hari untuk melawan Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peristiwa pertempuran empat hari di Surakarta tahun 1949; (2) terbentuknya pasukan Semut Ireng; dan (3) keterlibatan pasukan Semut Ireng dalam pertempuran empat hari di Surakarta tahun 1949.

Penelitian ini ditulis menggunakan metode penulisan sejarah dari Kuntowijoyo yang terdiri dari 5 tahap. Tahap pertama, pemilihan topik. Tahap kedua, pengumpulan sumber. Tahap ketiga, verifikasi. Tahap keempat, interpretasi. Tahap kelima, historiografi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Pertempuran empat hari di Surakarta terjadi akibat pendudukan Belanda di Surakarta. Pertempuran tersebut terjadi pada tanggal 7 hingga 10 Agustus 1949. Pertempuran empat hari menjadi puncak perjuangan rakyat Surakarta sebelum diberlakukannya gencatan senjata pada tanggal 10 Agustus 1949 pukul 24.00. Tanggal 24 November 1949 Belanda menyerahkan kota Surakarta kepada TNI; (2) Pasukan Semut Ireng merupakan pasukan yang dibentuk oleh Kolonel Gatot Subroto yang bertugas untuk menjaga pabrik-pabrik Mangkunegaran saat terjadi pemberontakan PKI Muso. Pasukan ini bernama Semut Ireng karena anggotanya mengenakan pakaian berwarna hitam. Saat dibentuk, pasukan Semut Ireng berjumlah 200 orang. Adapun tempat-tempat yang dijaga ialah pabrik gula Tasikmadu, pabrik gula Colomadu, istana Mangkunegaran, gudang Rosomadu, dan penimbunan kayu bakar di Beskalan. ; (3) Menjelang terjadinya serangan umum, pasukan Semut Ireng mendapat tugas membantu menjaga istana Mangkunegaran. Selama terjadi serangan umum, pasukan Semut Ireng tidak hanya menjaga pabrik, tetapi juga menjaga istana Mangkunegaran. Tahun 1950, pasukan Semut Ireng berjumlah 185 orang dimasukkan ke dalam organisasi Polisi perkebunan.

Kata kunci: Pertempuran 4 Hari, Semut Ireng, Mangkunegaran, Surakarta.

SEMUT IRENG TROOPS IN THE 4-DAY BATTLE IN SURAKARTA IN 1949

ABSTRACT

Semut Ireng troops were guards of factories by Mangkunegaran. The troops acted as the Mangkunegaran Palace guards when the four-day battle against the Dutch occurred. This study aimed to investigate: (1) the incident of the four-day battle in Surakarta in 1949, 2) the formation of Semut Ireng troops, and and (3) the involvement of Semut Ireng troops in the four-day battle in in Surakarta in 1949.

This study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of 5 stages. The first, topic selection. The second, collection of sources. The third, verification. The fourth, interpretation. The fifth, historiography.

The results of this study were as follows. (1) The four-day battle in Surakarta occurred as a result of the Dutch occupation in Surakarta. The battle took place from 7 to

10 August 1949. The four-day battle was the peak of people's struggle in Surakarta before the enactment of the ceasefire on 10 August 1949 at 24.00. On 24 November 1949 the Dutch handed over Surakarta City to the Indonesian National Army. (2) *Semut Ireng* troops were formed by Colonel Gatot Subroto; they were in charge of guarding factories owned by Mangkunegaran when the uprising by Indonesian Communist Party lead by Muso took place. The troops were called *Semut Ireng* because the members wore black clothes. When formed, *Semut Ireng* troops had 200 members. The places guarded were the Tasikmadu sugar factory, Colomadu sugar factory, Mangkunegaran Palace, Rosomadu warehouse, and firewood stockpiling in Beskalan. (3) By the occurrence of the general attack, *Semut Ireng* troops had a duty to help to guard the Mangkunegaran Palace. During the general attack, *Semut Ireng* troops not only kept the factories but also played a role as guards of the Mangkunegaran Palace. In 1950, *Semut Ireng* troops had 185 members, who were then recruited in the plantation police organization.

Keywords: 4-Day Battle, *Semut Ireng*, Mangkunegaran, Surakarta

I. Pendahuluan

17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Dapat dikatakan inilah puncak dari segala perjuangan rakyat untuk membebaskan diri dari penjajahan bangsa asing. Meskipun telah merdeka, perjuangan bangsa Indonesia belumlah berakhir. Indonesia masih harus menghadapi bangsa Belanda yang ingin berkuasa kembali di Indonesia.

Setelah proklamasi kemerdekaan, Republik Indonesia yang baru saja lahir harus dihadapkan dengan pihak-pihak yang menginginkan Indonesia kembali menjadi Hindia Belanda, jajahan Belanda. Yaitu tentara sekutu (Inggris) yang mendarat di Indonesia dengan diikuti oleh tentara Belanda.¹ Tentara sekutu datang ke Indonesia di bawah Komando Asia Tenggara atau *Southeast Asia Command* (SEAC) dengan dipimpin oleh Laksamana Lord Louis Mounbatten.

Kedatangan tentara sekutu sekaligus NICA menimbulkan kekacauan di ibukota, sehingga ibukota Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946.² Belanda melancarkan agresi militer pertama pada tanggal 21 Juli 1947. Bulan Desember 1948 Belanda melakukan agresi militer yang kedua dan berhasil menduduki ibukota RI di Yogyakarta.³ Setelah Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta berhasil dikuasai oleh Belanda, penyerangan selanjutnya diarahkan ke kota Surakarta. Belanda akhirnya dapat masuk ke kota Surakarta dan dapat menguasai sepenuhnya pada tanggal 21 Desember 1948.

Sejak Belanda menguasai kota Surakarta, Tentara Pelajar (TP) telah melakukan perlawanan terhadap Belanda. Puncak perlawanan terhadap Belanda terjadi pada tanggal 7-10 Agustus 1949. Penyerangan tersebut dilakukan oleh pasukan Tentara

¹ Himawan Soetanto, *Yogyakarta: Jenderal Spoor (Operatie KRAAI) Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No.1)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 2-3.

² Tugas Tri Wahyono. Rute Perjuangan gerilya A. H. Nasution pada Masa Agresi Militer Belanda II. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2011. hlm. 8.

³ Ricklefs M.C.. *A History of Modern Indonesia*. Dharmono Hardjowidjono [penerjemah]. "Sejarah Indonesia Modern". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007. hlm. 374.

Pelajar (TP) sebagai kekuatan intinya. Tidak hanya Tentara Pelajar saja yang terlibat dalam pertempuran empat hari tersebut. Terdapat satu pasukan yang bernama pasukan Semut Ireng yang juga terlibat dalam serangan umum di kota Surakarta.

Pasukan Semut Ireng dibentuk oleh Gubernur Militer Kolonel Gatot Subroto pada saat terjadi pemberontakan PKI Muso. Tujuan dan tugas dari dibentuknya pasukan Semut Ireng ini adalah untuk menjaga pabrik-pabrik gula milik Mangkunegaran. Saat dibentuk, anggotanya berjumlah 200 orang untuk 3 buah pabrik. Bernama Semut Ireng, karena anggota dari pasukan ini mengenakan pakaian berwarna hitam.

Mulai tanggal 31 Juli 1949 istana Mangkunegaran dijaga oleh pasukan TBS (Territorial Batalyon Surakarta) dan pasukan Semut Ireng. Ketentuan penjagaan sementara di istana Mangkunegaran telah diatur berdasarkan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Territorial Batalyon Surakarta. Pasukan Semut Ireng menjadi salah satu pasukan penjaga pabrik milik Mangkunegaran yang secara tidak langsung turut berperan dalam peristiwa pertempuran 4 hari melawan Belanda. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul "Pasukan Semut Ireng dalam Pertempuran 4 Hari di Surakarta Tahun 1949".

A. Kajian Pustaka

Penulis mendeskripsikan latar belakang terjadinya pertempuran empat hari di Surakarta dengan menggunakan buku yang berjudul *Makna Ofensif 4 Hari di Solo dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (Serangan Umum TNI Empat Hari di Solo 7-10 Agustus 1949)*. Buku tersebut membahas secara lengkap mengenai kronologi serangan umum 4 hari di Solo. Buku lainnya ialah *Pertempuran Empat Hari di Kota Solo* yang membahas mengenai latar belakang terjadinya peristiwa serangan umum 4 hari di Surakarta hingga terjadinya peristiwa serangan umum. Penulis juga menggunakan jurnal karya Tugas Tri Wahyono yang berjudul "Aktivitas Gerilya Komandan *Subwehrkreise* (SWK) 106 Arjuna pada Masa Perang Kemerdekaan (1948-1949) di Kota Solo".

Pertempuran atau Serangan Umum 4 hari di Surakarta merupakan peristiwa yang terjadi karena adanya pendudukan Belanda di Surakarta. Sejak Belanda berhasil memasuki kota Surakarta pada tanggal 21 Desember 1948, rakyat Surakarta mulai melakukan perlawanan-perlawanan terhadap Belanda. Serangan umum 4 hari menjadi puncak perlawanan terhadap Belanda yang terjadi pada tanggal 7 hingga 10 Agustus tahun 1949. Tentu saja tujuan dari serangan umum ini adalah untuk merebut kembali kota Surakarta dari tangan Belanda.

Serangan umum dimulai pada hari Minggu 7 Agustus 1949 pukul 06.00. Serangan pada hari pertama dinilai cukup berhasil, karena Tentara Pelajar berhasil menguasai tiga perempat wilayah Surakarta. Serangan umum tersu berlanjut hingga tanggal 10 Agustus 1949 yang diakhiri dengan gencatan senjata pada pukul 24.00.

Pasukan Semut Ireng merupakan pasukan penjaga pabrik gula di Mangkunegaran. Pasukan ini dibentuk oleh Gubernur Militer Kolonel Gatot Subroto. Bernama pasukan Semut Ireng, karena pasukan penjaga pabrik gula ini menggunakan pakaian yang berwarna hitam. Pembahasan pada bab ini akan menggunakan buku dari Wasino yang berjudul *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*. Selain itu, penulis juga menggunakan buku yang berjudul *Legiun Mangkunegaran* karya dari Sarwanta Wiryasaputra. Penulis menggunakan arsip untuk membahas pasukan Semut Ireng.

Tidak hanya sebagai penjaga pabrik gula, pasukan Semut Ireng mendapat tugas tambahan sebagai penjaga istana Mangkunegaran. Selama pendudukan Belanda di Surakarta, kondisi kota ini tidak aman. Terlebih lagi ketika terjadinya peristiwa Serangan Umum, istana Mangkunegaran digunakan untuk mengungsi warga sekitar. Oleh karena itu, pihak Mangkunegaran menambah pasukan penjaga istana dengan mengambil beberapa pasukan Semut Ireng.

Pembahasan bab tersebut menggunakan buku *Ofensif TNI Empat Hari di Kota Sala dan Sekitarnya*. Penulis menggunakan beberapa arsip dalam membahas keterlibatan pasukan Semut Ireng dalam Serangan Umum 4 hari yaitu Laporan Keadaan di Solo Terutama Keadaan Tentang Situasi di Mangkunegaran, Laporan Mingguan Kejadian-Kejadian dan Keadaan di Daerah Mangkunegaran dan sekitarnya, Bundel tentang Penjagaan Pabrik-Pabrik Mangkunegaran, Ketentuan Peraturan Penjagaan Sementara di Istana Mangkunegaran, dan sebagainya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap. Kelima tahap tersebut yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.⁴

1. Pemilihan Topik

Menentukan topik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian maupun penulisan sejarah. Penentuan topik menjadi penentu langkah selanjutnya bagi penulis. Topik yang dipilih sebaiknya berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual.⁵ Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Pasukan Semut Ireng tidak terlepas dari adanya ketertarikan tersendiri yang penulis rasakan terhadap kota Surakarta. Kedekatan intelektual yang mendasari penulis menyusun skripsi ini adalah keinginan untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai pasukan Semut Ireng dan peristiwa Serangan Umum 4 hari di kota Surakarta.

2. Pengumpulan Sumber

Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti dikategorikan berdasarkan urutan bahannya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber pertama merupakan bukti yang sezaman dengan suatu peristiwa yang terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak berasal pada saat peristiwa terjadi atau sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Sumber sekunder misalnya buku.

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan arsip-arsip yang terdiri dari surat pemasukan pasukan Semut Ireng ke dalam organisasi polisi perkebunan, selebaran yang dikeluarkan oleh Letkol Slamet Riyadi, laporan mingguan keadaan di Mangkunegaran, berkas tentang TBS, dan berkas tentang pembentukan polisi keamanan. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa buku-buku yang berkaitan sebagai acuan penelitian.

3. Verifikasi

⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya. 2001. hlm 90.

⁵ *Ibid.* hlm 90.

Verifikasi adalah kegiatan menyelidiki kesahihan sumber sejarah. Penyelidikan tersebut bertujuan untuk menentukan sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.⁶ Verifikasi ini dilakukan karena tidak semua sumber yang diperoleh benar dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian.. Verifikasi atau kritik sumber ada dua macam yaitu autentisitas (keaslian sumber, atau kritik ekstern) dan kredibilitas (kebiasaan dipercayai, atau kritik intern).⁷ Kritik terhadap sumber yang diperoleh penulis berupa arsip surat-surat serta berkas-berkas mengenai pasukan Semut Ireng dan Mangkunegaran dilakukan secara *ekstern* dan *intern*. Kritik *ekstern* dilakukan dengan melihat kondisi fisik arsip dengan mengamati kertas dan ejaan dalam kalimat yang digunakan. Pengamatan kondisi fisik arsip menunjukkan sumber tersebut valid.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap data yang telah di dapat. Data, fakta dan sumber-sumber yang telah didapat kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan dan menghasilkan suatu kerangka sejarah. Dalam merangkai data dan fakta tersebut dibutuhkan suatu analisis dan penafsiran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Terdapat dua macam intepretasi yaitu analisis dan sintesis.⁸ Analisis adalah menguraikan, di mana penulis harus menguraikan sumber-sumber yang telah didapat. Analisis bertujuan untuk menemukan fakta-fakta sejarah. Sedangkan sintesis adalah penulis harus menyatukan rangkaian fakta-fakta sejarah menjadi suatu kerangka yang utuh.

5. Penulisan

Penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam metode sejarah kritis. Penulisan sejarah dilakukan sebagai upaya untuk mendokumentasikan sesuatu agar tidak hilang begitu saja. Aspek kronologis menjadi bagian yang terpenting dalam penulisan sejarah. Dukungan sumber-sumber yang valid dan lengkap dapat membantu penulisan sejarah yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan dan bisa dijadikan rujukan serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pasukan Semut Ireng dalam pertempuran 4 hari di Surakarta tahun 1949.

II. Pembahasan

A. Peristiwa Pertempuran 4 Hari di Surakarta Tahun 1949

1. Sejarah Singkat Kota Surakarta

⁶ R. Moh. Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara. 2005. hlm. 16.

⁷ Kuntowijoyo. *op.cit.* hlm 99.

⁸ *Ibid.*, hlm. 102.

Kota Surakarta atau yang dikenal dengan nama Solo berasal dari sebuah desa yang merupakan tempat tinggal dari Ki Gede Sala. Awalnya Sala adalah desa besar yang berbatasan dengan Bengawan Sala disisi timur, Kali Pepe di sebelah utara, bagian barat berbatasan dengan Kali Thoklo dan di bagian selatan berbatasan dengan Kali Wingko.⁹ Tahun 1744, dengan melalui sebuah prosesi agung Ingkang Sinuhun Paku Buwono II memindahkan keratonnya dari Kartasura ke desa Sala.¹⁰ Kemudian Paku Buwono secara resmi mulai bertahta di Surakarta pada tanggal 17 Februari 1745.

Awal abad XX, luas kota Surakarta adalah 24 km² dengan ukuran panjang 6 km, membentang dari arah barat ke timur, dan 4 km dari arah utara ke selatan. Kota Surakarta terletak pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut, di sebelah kiri Bengawan Solo, dan pada kedua sisi sungai Pepe. Sebagian besar kota Surakarta masuk wilayah kasunanan dan hanya seperlima saja yaitu di bagian barat laut, masuk kadipaten Mangkunegaran.¹¹

Bagian tengah kota Surakarta didiami oleh beberapa etnik, yaitu etnis Jawa, Cina, Arab, dan Eropa, yang masing-masing menempati daerah tertentu secara terpisah. Sebelah utara keraton terletak *kepatihan*, tempat kediaman *pepatih dalem*, sekaligus berfungsi sebagai pusat administrasi, sedangkan perkampungan penduduk bumiputera terpencar di seluruh kota.¹²

2. Latar Belakang Peristiwa Pertempuran 4 Hari di Surakarta Tahun 1949

Pertempuran 4 hari di Surakarta merupakan peristiwa yang terjadi karena adanya pendudukan Belanda di Surakarta. Serangan yang terjadi pada tanggal 7 hingga 10 Agustus tahun 1949 ini bertujuan untuk merebut kembali kota Surakarta dari tangan Belanda. Kembalinya Belanda ke Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan menyebabkan rakyat Indonesia harus berjuang kembali melawan Belanda.

Tanggal 20 Desember 1948, Belanda berhasil menduduki kota Surakarta. Adapun rute serangan Belanda ke kota Surakarta, yakni dari Kartasura ke Pajang, terus ke timur masuk Baron, ke timur lagi Coyudan, selanjutnya ke utara Pasar Gede, Jebres, terus ke barat di Banjarsari, kemudian ke utara di Gilingan, dan akhirnya menyebar ke seluruh kota Surakarta.¹³

⁹ Heru Suharto. *Surakarta Hadiningrat dalam Strategi Elit*. Surakarta: Pabelan. 1994. hlm. 1.

¹⁰ Paku Buwono II atau Raden Mas Prabasuyasa menjabat sebagai raja Kasunanan Kartasura pada tahun 1726 hingga 1742. Selama masa jabatannya terjadi pemberontakan yang dikenal dengan Geger Pacinan yang menyebabkan runtuhnya istana Kartasura. Selain itu, ada juga pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi. Akibatnya istana Kartasura menjadi hancur, dan Paku Buwono II membangun istana baru di Desa Sala yang kemudian dikenal dengan nama Surakarta. Lihat Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad. *Sejarah Raja-Raja Jawa dari Mataram Kuno hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska. 2014. hlm. 257-258.

¹¹ Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa. 1989. hlm. 2.

¹² *Ibid.*

Perlawanan rakyat Surakarta terhadap Belanda dilakukan dengan cara pembumihangusan kota. Dipimpin oleh Komandan Brigade V/II Letnan Kolonel Slamet Riyadi, pada pukul 18.00 dimulai pembumihangusan kota. Kota Surakarta menjadi lautan api. Kantor Gubernur, Pasar Gede, Asrama Tentara Pelajar, Gedung Gajah/ Staf Divisi IV Timuran, kantor pos, menjadi sasaran pembumihangusan.¹⁴ Kota Surakarta sengaja dikosongkan, hingga akhirnya Belanda berhasil menduduki Surakarta pada tanggal 21 Desember 1948.

Tanggal 9 April 1949 diadakan perundingan Roem Royen untuk mengatasi permasalahan Indonesia dengan Belanda. Sesuai dengan perjanjian tersebut, akhirnya Belanda meninggalkan Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Namun, kota Surakarta masih diduduki oleh Belanda. Hal ini tentu saja menyebabkan terjadinya perlawanan masyarakat Surakarta terhadap Belanda. Masyarakat Surakarta terus-menerus melakukan penyerangan-penyerangan terhadap Belanda hingga mencapai puncak perlawanan yaitu diadakannya Pertempuran empat hari dari tanggal 7 hingga 10 Agustus 1949.

3. Kronologi Peristiwa Pertempuran 4 Hari di Surakarta Tahun 1949

Sejak bulan April 1949 muncul berita mengenai gencatan senjata. Menanggapi adanya permasalahan tentang gencatan senjata, maka pada tanggal 3 Agustus 1949 Mayor Achmadi memanggil Komandan-Komandan Rayon untuk mengadakan rapat di Markas Jenggrik. Rapat tersebut membahas tentang masalah-masalah gerakan penyerangan, situasi politik, pelaksanaan *cease fire*, rencana diadakan serangan umum secara besar-besaran, dan lain-lain.¹⁵ Guna mendukung dan merealisasikan hasil rapat tersebut, maka pada tanggal 5 Agustus 1949 dikeluarkan Perintah Siasat Nomor 18/SWK/A/Ps-49.¹⁶

Hari Minggu, 7 Agustus 1949 pukul 06.00 dimulailah serangan terhadap kedudukan Belanda di kota Surakarta. Serangan yang dilakukan sejak pagi tersebut telah mengacaukan suasana kota Surakarta. Serangan umum pada hari pertama dinilai cukup berhasil. Kurang lebih tiga perempat wilayah kota Surakarta dapat dikuasai oleh Tentara Pelajar. Hingga sore hari tidak kurang 15 tempat pos-pos penjagaan atau markas serdadu Belanda mendapat serangan secara bergelombang.

Hari berikutnya tanggal 8 Agustus 1949, serangan diteruskan dengan sasaran-sasaran yang lebih aktif, tetapi pihak Belanda mengambil posisi atau sikap bertahan.

¹³ Tugas Tri Wahyono. "Aktivitas Gerilya Komandan *Subwehrkreise* (SWK) 106 Arjuna pada Masa Perang Kemerdekaan (1948-1949) di Kota Solo". *Patrawidya*, 2010. Volume 11. Nomor 2. hlm. 518.

¹⁴ Panitia Seksi Penggali Sedjarah Monumen dengan Sejarah Militer DAM VII/ DIPONEGORO. *Mengenang Palagan Empat Hari di Surakarta Tanggal 7 s/d 10 Agustus 1949*. Surakarta: Panitia Peringatan Empat Hari di Surakarta. [Tanpa Tahun]. hlm. 18. *op.cit.*, hlm. 19.

¹⁵ [Anonim]. *Pertempuran Empat Hari di Kota Solo, Agustus 1949*. Solo: [Tanpa Penerbit]. 1988. hlm. 16.

¹⁶ Isi Perintah Siasat No 1/8/SWK/A3/Ps-49 tanggal 5 Agustus 1949 adalah untuk mengadakan serangan secara besar-besaran (serangan umum) ke dalam kota Surakarta mulai tanggal 7 Agustus 1949 guna mendapat posisi dan lapangan apabila *cease fire* diberlakukan. *Ibid*.

Hari ketiga Selasa 9 Agustus 1949, pasukan Belanda sendiri rupanya mengadakan pemogokan tidak langsung yaitu dengan cara tidak mau keluar dari tangsi masing-masing. Hari keempat Rabu 10 Agustus 1949, menjadi puncak Serangan Umum. Pihak gerilya pada umumnya mengambil peranan sebagai penyerang, sedangkan pihak Belanda hanya bertahan, kecuali satu dua tempat terpaksa dikerahkan kendaraan lapis bajanya. Serangan Umum di kota Surakarta berhenti pada pukul 24.00 sesuai dengan diberlakukannya gencatan senjata.

B. Latar Belakang Terbentuknya Pasukan Semut Ireng

1. Sejarah Singkat Berdirinya Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran awalnya merupakan sebuah kadipaten yang terletak di wilayah Jawa Tengah bagian timur. Pendiri pura Mangkunegaran ini adalah Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa. Berdirinya Mangkunegaran tidak terlepas dari adanya perlawanan Raden Mas Said atau Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I terhadap Mataram.¹⁷ Perlawanan ini terjadi akibat adanya pergeseran kedudukan putra mahkota. Kedudukan putra mahkota yang harusnya dijabat oleh Raden Mas Said atau Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I digeser oleh Raden Mas Suryadi¹⁸ (kelak menjadi Pakubuwono II).

Pemberontakan Raden Mas Said dimulai sejak tahun 1746. Pemberontakan Raden Mas Said dilatarbelakangi dengan naiknya kembali Pakubuwono II menjadi raja di Kasunanan Surakarta. Raden Mas Said memberontak terhadap Pakubuwono II dan bermaksud mengambil alih daerah sebelah timur kerajaan. Raden Mas Said kembali memberontak, bahkan dibantu oleh Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi beralih memihak kepada Raden Mas Said setelah Pakubuwono II menyetujui untuk menyewakan daerah pesisir dengan harga murah terhadap VOC. Pangeran Mangkubumi berambisi untuk menjadi raja dan didukung oleh Raden Mas Said. Namun pihak Belanda sudah menobatkan Pakubuwono III sebagai raja dan meletuslah perang perebutan kekuasaan.

Raden Mas Said lebih memilih untuk menaklukkan wilayah timur Yogyakarta daripada ikut berperang. Akibatnya hubungan Raden Mas Said dengan Pangeran Mangkubumi merenggang. Perang perebutan kekuasaan tersebut diakhiri dengan perjanjian Giyanti. Berdasarkan perjanjian tersebut, wilayah Mataram dibagi menjadi dua, yaitu sebelah timur kalo Opak dikuasai oleh Sunan Pakubuwono III dan berkedudukan di Surakarta. Wilayah sebelah barat diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi sulata Hamengkubuwono I dengan berkedudukan di Yogyakarta.¹⁹

¹⁷ Pergeseran kedudukan putra mahkota tersebut tidak menghilangkan jabatan Pangeran Mangkunegara di Mataram. Pangeran Mangkunegara tetap menjabat sebagai penasehat kerajaan. Hanya nama "Arya" diganti menjadi "Anom". Pergantian nama ini secara tidak langsung telah menggeser kedudukan putra mahkota yang harus bersyarat "Arya". Nama Mangkunegara pun diganti menjadi Hamengkunegara. Lihat Ardian Kresna. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press. 2011. hlm. 155-156.

¹⁸ Raden Mas Suryadi (Pakubuwono III) merupakan anak dari Raden Mas Prabusuyasa (Pakubuwono II). Raden Mas Suryadi menjadi raja kedua kasunanan Surakarta menggantikan ayahnya, Pakubuwono II. Ia naik tahta pada tanggal 15 Desember 1749, dan berkuasa hingga tahun 1788. Lihat Ardian Kresna, *Ibid.*, hlm. 113.

Perlawanan Raden Mas Said ini terus berlanjut hingga tahun 1757. Akhirnya perlawanan Raden Mas Said terus melemah karena harus menghadapi tiga kekuatan sekaligus, yaitu Surakarta, Yogyakarta, dan VOC. Keadaan tersebut membuat Raden Mas Said harus menyerah kepada Pakubuwono III dan menandatangani perjanjian Salatiga dengan VOC.²⁰

Setelah ditandatanganinya perjanjian Salatiga, maka secara resmi berdirilah Pura Mangkunegaran. Adapun daerah kekuasaannya meliputi Kedaung, Matesih, Honggobayan, Sembuyun, Gunungkidul, Pajang Utara, dan Kedu. Raden Mas Said menjadi raja pertama dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I.

2. Sejarah Pasukan Semut Ireng

Pasukan Semut Ireng dibentuk oleh Gubernur Militer Kolonel Gatot Subroto pada saat terjadi pemberontakan PKI Muso. Tujuan dan tugas dari dibentuknya pasukan Semut Ireng ini adalah untuk menjaga pabrik-pabrik gula milik Mangkunegaran. Saat dibentuk, anggotanya berjumlah 200 orang untuk 3 buah pabrik. Bernama Semut Ireng, karena anggota dari pasukan ini mengenakan pakaian berwarna hitam.

Tidak hanya untuk menyebut nama pasukan, awalnya nama Semut Ireng juga digunakan sebagai nama kantor penjagaan pabrik-pabrik Mangkunegaran. Pihak Mangkunegaran mengeluarkan perintah pergantian nama. Berdasarkan surat perintah dari Mangkunegaran, maka sejak tanggal 30 Juli 1949 nama kantor tersebut diubah menjadi Kantor Reksa Usaha.²¹

Adapun tempat-tempat yang harus dijaga ialah pabrik gula Tasikmadu, pabrik gula Colomadu, Istana Mangkunegaran, Gudang Rosomadu, dan penimbunan kayu bakar di Beskalan (bekas kantor polisi). Sementara itu, para penjaga pabrik-pabrik Mangkunegaran juga diberi senjata berupa pistol serta senapan oleh pihak Reksa Usaha. Cara menjadi anggota penjaga pabrik Mangkunegaran adalah dengan mendaftarkan diri dengan mengisi surat kesanggupan menjadi anggota serta ada surat tanggungannya. Para anggota penjaga pabrik-pabrik Mangkunegaran tersebut tinggal dalam asrama dan bertugas secara bergantian.

Anggota penjagaan pabrik-pabrik Mangkunegaran mengenakan seragam dinas berwarna hitam atau biru dengan lambang huruf M. N. (Mangkunegaran) di lengan sebelah kanan. Pasukan Semut Ireng tinggal di asrama. Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh anggota pasukan yang sedang bertugas. *Pertama*, orang yang sedang bertugas harus memakai seragam. *Kedua*, senjata yang akan dipakai harus dibersihkan terlebih dahulu. *Ketiga*, ketika akan berjaga, senapan harus diisi dahulu dan setelah selesai bertugas senapan harus dikosongkan. *Keempat*, perjalanan mengganti pos-pos harus ditentukan oleh pemimpin detasemen. *Kelima*, perjalanan harus dilakukan dengan

¹⁹ *Ibid.*, hlm 124.

²⁰ Perjanjian Salatiga ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1757. Isi utama perjanjian tersebut adalah pengangkatan Mangkunegara menjadi Adipati Miji (mandiri) yang pangkatnya sejajar dengan sultan dan sunan. *Ibid.*, hlm. 157.

²¹ Berkas tentang Perubahan Nama Istilah Bagi Penjagaan Pabrik-Pabrik Mangkunegaran dari Semut Ireng Menjadi Reksousaha Mangkunegaran.

jalan tegap. *Keenam*, pemimpin detasemen menentukan kewajiban dari tiap-tiap pos. Begitu pula dalam hal mempergunakan senjata. *Ketujuh*, tiap-tiap pos harus hafal tentang kewajibannya. *Kedelapan*, pos-pos harus selalu berjaga-jaga, jangan terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya.

Selain kewajiban dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh anggota penjaga pabrik, ada pula aturan tentang hukuman bagi yang melanggar aturan. Hukuman yang diberikan berdasarkan pada kesalahan dan keadaan orang yang melakukan kesalahan. Sehingga beratnya hukuman dibagi menjadi dua kategori yaitu hukuman ringan dan hukuman berat.²²

C. Keterlibatan Pasukan Semut Ireng dalam Pertempuran 4 Hari di Surakarta Tahun 1949

1. Pasukan Semut Ireng Sebelum Terjadinya Pertempuran 4 Hari

kedudukan Belanda di Surakarta telah membuat Mangkunegaran menentukan sikap. Sebagai sebuah kerajaan, Mangkunegaran bercita-cita tetap menjadi Daerah Istimewa sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia. Selama mewujudkan cita-cita tersebut, Mangkunegaran akan tetap memperhatikan dasar-dasar kenasionalan. Kenasionalan yang dimaksud di sini ialah bahwa Mangkunegaran ikut memperjuangkan terbentuknya satu bangsa Indonesia.

Sejak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Mangkunegaran dengan suka rela mengakui adanya Republik Indonesia dan mengakui daerah Mangkunegaran sebagai bagian dari Republik Indonesia. Begitu pula dengan Republik Indonesia yang juga mengakui daerah Mangkunegaran sebagai bagian dari wilayahnya. Sehingga, untuk mewujudkan hal tersebut, Mangkunegaran melakukan tindakan-tindakan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat.²³

Sebelum terjadinya Serangan Umum empat hari di Surakarta, pihak Mangkunegaran telah menyiapkan penjagaan untuk istana Mangkunegaran. Pihak Mangkunegaran menambah jumlah pasukan penjagaan di Istana. Tambahan pasukan ini diambil dari para penjaga pabrik-pabrik Mangkunegaran, yaitu pasukan Semut Ireng.

Pasukan Semut Ireng merupakan sebuah pasukan yang dibentuk untuk menjaga pabrik milik Mangkunegaran. Setelah dikeluarkannya peraturan penjagaan sementara di istana Mangkunegaran tanggal 31 Juli 1949, tugas pasukan Semut Ireng bertambah menjadi penjaga di istana Mangkunegaran. Kondisi keamanan yang semakin buruk menjadi penyebab ditambahkannya pasukan penjagaan di Istana Mangkunegaran.

2. Pasukan semut Ireng dalam Pertempuran 4 Hari di Surakarta 7-10 Agustus 1949z

Selama terjadinya pertempuran dengan Belanda, Mangkunegaran melakukan tindakan-tindakan yang dinilai dapat membantu perjuangan Republik Indonesia. Istana Mangkunegaran digunakan sebagai tempat perlindungan bagi penduduk yang rumahnya rusak. Mangkunegaran juga memberikan bantuan makanan secukupnya kepada penduduk-penduduk tersebut.²⁴

²² Bundel Masalah tentang Penjagaan Pabrik-Pabrik Mangkunegaran, Reksapustoko, 1949, No. 5137.

²³ Berkas Surat-Menyurat Mayor Achmadi dengan Mangkunegara VIII tentang Sikap dan Pendirian Mangkunegara VIII dengan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1949.

Mangkunegaran membentuk pula panitia penolong yang bertujuan untuk membantu penduduk selama pertempuran berlangsung. Disamping panitia penolong, dibentuk sebuah panitia penghubung Mangkunegaran yang bertugas untuk mempersiapkan perjuangan ke seluruh daerah. Bantuan yang diberikan oleh pihak Mangkunegaran berupa makanan, pakaian, obat-obatan, uang, dan alat-alat pertanian untuk para petani.²⁵

Mangkunegaran bertindak melindungi pabrik-pabrik agar tidak jatuh ke tangan Belanda. Pabrik-pabrik yang dimiliki oleh Mangkunegaran merupakan modal nasional, sehingga tidak boleh jatuh ke tangan Belanda. Maka dari itu, pabrik-pabrik Mangkunegaran tersebut dijaga oleh pasukan Semut Ireng.

Tidak hanya penjagaan pabrik, pihak Mangkunegaran juga menyiapkan penjagaan untuk istana Mangkunegaran. Mulai tanggal 31 Juli 1949 istana Mangkunegaran dijaga oleh pasukan TBS (Territorial Batalyon Surakarta) dan pasukan Semut Ireng. Sejak kedudukan Belanda di Surakarta, rakyat Surakarta terus-menerus mengadakan serangan terhadap Belanda. Guna menjamin keamanan di dalam Istana Mangkunegaran, maka diadakan penjagaan oleh para penjaga pabrik.

Ketentuan penjagaan sementara di istana Mangkunegaran telah diatur berdasarkan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Territorial Batalyon Surakarta. Penjagaan istana dibagi menjadi 2, yaitu penjagaan pada siang hari dan malam hari. Adapun pembagiannya ialah sebagai berikut²⁶:

a. Penjagaan siang:

- 1) Di *Hoofdwacht*²⁷ atau pos I (6 orang bersenjata dari Semut Ireng dan 1 orang dari TBS).

Tugasnya mengatur masuk keluarnya orang-orang ke dalam Puro, terutama tamu-tamu yang masuk.

- 2) Pintu Kulon atau pos II (1 orang bersenjata dari Semut Ireng).

Tugasnya mengawasi siapa saja yang keluar masuk Puro, dan jika ada sesuatu yang mencurigakan maka langsung melapor kepada pemimpin jaga.

- 3) Di Ujungpuri atau pos III (2 orang bersenjata dari Semut Ireng).

Tugasnya mengawasi Ujungpuri dan siapa saja yang keluar masuk di sana. Melaporkan kepada pemimpin jaga jika ada sesuatu yang dicurigai.

- 4) Di Pecaosan atau pos IV (1 orang bersenjata dari Semut Ireng).

Tugasnya mengawasi keluar masuknya orang-orang dari Balai Penni. Melaporkan kepada pemimpin jaga jika ada yang mencurigakan.

b. Penjagaan malam:

- 1) Di *Hoofdwacht* atau pos I (3 orang bersenjata dari Semut Ireng dan 4 orang dari TBS).

²⁴ Panitia Penyusun Kerabat Mangkunegaran. *Mangkunegaran Selayang Pandang*. Reksopustoko. [Tanpa Tahun]. hlm. 19.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Berkas tentang Territorial Batalyon Surakarta Berkaitan dengan Peraturan Penjagaan Sementara di Istana Mangkunegaran.

²⁷ *Hoofdwacht* ialah gerbang jaga utama.

Tugasnya mengawasi Pamedan dan pagar besi di selatan Pamedan. Menembak siapa saja yang memanjat pagar besi di selatan Pamedan.

- 2) Pintu kulon atau pos II (2 orang bersenjata dari Semut Ireng).

Tugasnya mengawasi pagar-pagar tembok dan jalanan yang menuju pintu barat. Dan menembak siapa saja yang memanjat pagar tembok.

- 3) Di Ujungpuri atau pos III (3 orang bersenjata dari Semut Ireng dan 2 orang dari TBS).

Tugasnya menembak siapa saja yang memanjat pagar besi atau pagar tembok Ujungpuri, serta melarang siapapun juga (kecuali penjaga lainnya) berada di Ujungpuri.

- 4) Di Pantí atau pos IV (3 orang bersenjata dari Semut Ireng).

Tugasnya mengawasi jalan yang menuju ke pintu timur, serta menembak siapa saja yang memanjat pagar tembok Pantí.²⁸

Selain tugas, ada pula kewajiban yang harus ditaati oleh tiap-tiap pos. Kewajiban tersebut antara lain selalu siap siaga, senjata harus terisi penuh, tinggal di tempat yang telah ditentukan, melarang orang yang berisik di sekitar posnya, menegur siapa saja yang mendekati pos, menembak dengan izin dari pemimpin jaga, menembak siapa saja yang mengarahkan tembakan ke arah pos jaga, memukul tanda 3 kali atau berteriak jika ada yang membahayakan di lingkungan istana, dan memukul tanda terus-menerus atau tembakan tiga kali jika ada yang menyerang istana.²⁹

Setelah terjadi pertempuran 4 hari, keadaan di Surakarta berangsur-angsur kembali seperti semula. Tanggal 12 Agustus 1949, orang-orang yang mengungsi telah kembali ke rumah masing-masing. Kantor-kantor pun mulai kembali buka pada 13 Agustus 1949. Jumlah korban akibat serangan umum empat hari yang dimulai tanggal 7 hingga 10 Agustus 1949 di Mangkunegaran berjumlah 145 orang.

Sementara itu, berdasarkan surat perintah dari Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa II Surakarta, memutuskan kepada R. P. Atmowardjoyo, pimpinan umum Reksa-Usaha Mangkunegaran agar segera memasukkan pasukan Semut Ireng ke dalam organisasi Polisi Perkebunan (*Cultuur Polisi*). Pasukan Semut Ireng yang berjumlah 185 orang yang terdiri dari 16 orang staf, 59 orang dari Tasikmadu, 59 orang dari Colomadu, dan 51 orang dari Rosomadu dimasukkan ke dalam polisi perkebunan yang secara teknis dipimpin oleh Kepala Kepolisian Karesidenan Surakarta.³⁰

3. Dampak Pertempuran 4 Hari di Surakarta 7-10 Agustus 1949

²⁸ Berkas tentang Masalah Penjagaan Pabrik Mangkunegaran (Peraturan penjagaan istana dan peta istana Mangkunegaran) Tahun 1949.

²⁹ Bundel Masalah tentang Penjagaan Pabrik-Pabrik Mangkunegaran, Reksapustoko, 1949, No. 5137.

³⁰ Berkas tentang Turunan surat dari Staf Order GMDMI II Surakarta tanggal 16 Maret 1950 tentang pemasukan Pasukan Semut Ireng ke dalam Organisasi Polisi Perkebunan tahun 1950.

Serangan umum 4 hari di Surakarta membawa dampak dalam bidang politik dan militer di Surakarta pada khususnya, dan bagi Republik Indonesia pada umumnya. Dampak tersebut antara lain sebagai berikut³¹:

- a. Membuktikan bahwa Republik Indonesia tidak dapat ditundukkan secara militer.
- b. Tentara Nasional Indonesia (TNI) masih utuh sebagai kekuatan militer.
- c. TNI dapat merebut posisi runding yang tinggi dalam gencatan senjata di kota Surakarta.
- d. Ofensif TNI 4 hari di Surakarta melunakkan sikap Jenderal Buurman Van Vreedenn. Awalnya Jenderal Buurman menghendaki pembagian daerah patroli terpisah antara daerah kekuasaan TNI dan Belanda. Tetapi setelah melihat kekuatan TNI di kota-kota yang diduduki Belanda, akhirnya Jenderal Buurman menarik mundur pasukannya ke kota-kota pelabuhan Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Medan.
- e. Ofensif 4 hari di Surakarta menggagalkan berdirinya negara Jawa Tengah.
- f. Ofensif 4 hari di Surakarta memperkuat posisi runding pemerintah Indonesia di dalam Konferensi Meja Bundar.

III. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Terjadinya serangan umum 4 hari di Surakarta tanggal 7 hingga 10 Agustus 1949 disebabkan oleh adanya pendudukan Belanda di Surakarta. Kota Surakarta diduduki oleh Belanda pada tanggal 21 Desember 1948. Tanggal 9 April 1949 diadakan perundingan Roem Royen untuk menyelesaikan permasalahan Belanda dan Indonesia. Sesuai perjanjian tersebut, maka Belanda meninggalkan Yogyakarta pada 29 Juni 1949. Surakarta tetap diduduki oleh Belanda, sehingga terjadi perlawanan untuk mengusir Belanda. Puncaknya terjadi pada tanggal 7 Agustus 1949, yaitu peristiwa pertempuran 4 hari.

Pasukan Semut Ireng menjadi salah satu pasukan yang turut berperan dalam serangan umum 4 hari di Surakarta. Pasukan Semut Ireng merupakan pasukan penjaga pabrik-pabrik gula Mangkunegaran yang didirikan oleh Gubernur Militer Kolonel Gatot Subroto ketika terjadi pemberontakan PKI Muso. Tujuan dibentuk pasukan ini adalah untuk menjaga pabrik gula Mangkunegaran. Saat dibentuk pasukan Semut Ireng berjumlah 200 orang untuk menjaga tiga buah pabrik. Bernama pasukan Semut Ireng karena pasukan ini mengenakan pakaian berwarna hitam.

Pasukan Semut Ireng mempunyai peran untuk menjaga istana Mangkunegaran ketika terjadi serangan umum 4 hari di Surakarta. Sejak tanggal 31 Juli 1949 istana Mangkunegaran dijaga oleh pasukan TBS (Territorial Batalyon Surakarta) dan pasukan Semut Ireng. Para penjaga tersebut berkekuatan 13 orang yang terdiri dari 1 orang pemimpin, 1 orang wakil pemimpin, dan 11 orang anggota. Penjagaan istana Mangkunegaran oleh pasukan Semut Ireng tidak terlepas dari adanya Peraturan Penjagaan Sementara di Istana Mangkunegaran oleh Tentara Batalyon Surakarta.

³¹ Sadikun Sugihwaras (Ed.), *Makna Ofensif Empat Hari di Solo dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*, (Jakarta: Sabdodadi, 1999), hlm. 53.

Penjagaan istana Mangkunegaran dibagi menjadi dua, yaitu penjagaan siang dan malam hari. Adapun tempat-tempat yang dijaga oleh pasukan Semut Ireng antara lain *Hoofdwach*, Pintu Kulon, Ujungpuri, dan Pecaosan. Tugasnya ialah mengawasi dan mengatur siapa saja yang keluar masuk dari tempat-tempat tersebut serta melaporkan kepada pemimpin jaga jika ada yang mencurigakan.

Penjagaan tersebut dimaksudkan agar keadaan di Mangkunegaran tetap aman melihat situasi di Surakarta yang memprihatinkan akibat adanya perlawanan rakyat terhadap Belanda. Keadaan di Surakarta berangsur-angsur kembali seperti semula. Tanggal 12 Agustus 1949, orang-orang yang mengungsi telah kembali ke rumah masing-masing. Kantor-kantor mulai kembali buka pada 13 Agustus 1949. Korban akibat serangan umum empat hari yang dimulai tanggal 7 hingga 10 Agustus 1949 di Mangkunegaran berjumlah 145 orang. Tanggal 12 November 1949 di Stadion Sriwedari diadakan upacara penyerahan kota Surakarta dari tangan Belanda kepada TNI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. [Anonim]. 1988. *Pertempuran Empat Hari di Kota Solo, Agustus 1949*. Solo: [Tanpa Penerbit].
- [2]. Ardian Kresna. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press.
- [3]. Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- [4]. Heru Suharto. 1994. *Surakarta Hadiningrat dalam Strategi Elit*. Surakarta: Pabelan.
- [5]. Himawan Soetanto. 2006. *Yogyakarta: Jenderal Spoor (Operatie KRAAI) Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No.1)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6]. Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa dari Mataram Kuno hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.
- [7]. Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- [8]. Panitia Penyusun Kerabat Mangkunegaran. [Tanpa Tahun]. *Mangkunegaran Selayang Pandang*. Reksopustoko.
- [9]. Panitia Seksi Penggali Sedjarah Monumen dengan Sejarah Militer DAM VII/ DIPONEGORO. [Tanpa Tahun]. *Mengenang Palagan Empat Hari di Surakarta Tanggal 7 s/d 10 Agustus 1949*. Surakarta: Panitia Peringatan Empat Hari di Surakarta.
- [10]. R. Moh. Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.

- [11]. R. Ridhani. 2010. *Letnan Kolonel Soeharto: Bunga Pertempuran Serangan Umum 1 Maret 1949*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- [12]. Ricklefs M.C.. 2007. *A History of Modern Indonesia*. Dharmono Hardjowidjono [penerjemah]. "Sejarah Indonesia Modern". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [13]. Tugas Tri Wahyono. 2011. Rute Perjuangan gerilya A. H. Nasution pada Masa Agresi Militer Belanda II. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Jurnal:

- [14]. Tugas Tri Wahyono. 2010. "Aktivitas Gerilya Komandan *Subwehrkreise* (SWK) 106 Arjuna pada Masa Perang Kemerdekaan (1948-1949) di Kota Solo". *Patrawidya*. Volume 11. Nomor 2.

Arsip:

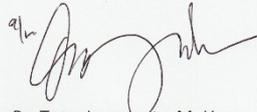
- [15]. Berkas tentang Turunan surat dari Staf Order GMDMI II Surakarta tanggal 16 Maret 1950 tentang pemasukan Pasukan Semut Ireng ke dalam Organisasi Polisi Perkebunan tahun 1950.
- [16]. Berkas Surat-Menyurat Mayor Achmadi dengan Mangkunegara VIII tentang Sikap dan Pendirian Mangkunegara VIII dengan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1949.
- [17]. Berkas tentang Masalah Penjagaan Pabrik Mangkunegaran (Peraturan penjagaan istana dan peta istana Mangkunegaran) Tahun 1949.
- [18]. Berkas tentang Perubahan Nama Istilah Bagi Penjagaan Pabrik-Pabrik Mangkunegaran dari Semut Ireng Menjadi Reksousaha Mangkunegaran.
- [19]. Berkas tentang Territorial Batalyon Surakarta Berkaitan dengan Peraturan Penjagaan Sementara di Istana Mangkunegaran.
- [20]. Bundel Masalah tentang Penjagaan Pabrik-Pabrik Mangkunegaran, Reksapustoko, 1949, No. 5137.
- [21]. Bundel Masalah tentang Penjagaan Pabrik-Pabrik Mangkunegaran, Reksapustoko, 1949, No. 5137.

Reviewer



Dr. Aman, M. Pd.
NIP. 19741015 200312 1 001

Yogyakarta, 08 Agustus 2017
Menyetujui,
Pembimbing



Rr. Terry Irenewaty, M. Hum.
NIP. 19560428 198203 2 003

